

**IMPLEMENTASI TEKNIK AUDIT *INVENTORY*
CONTROL PADA PENGELOLAAN SUBKONTRAKTOR
DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Makalah ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh Sertifikasi *Qualified Internal Auditor* (QIA)



Disusun oleh:
KHOIROTUN NISA
Angkatan 190

**DEWAN SERTIFIKASI QIA
YAYASAN PENDIDIKAN INTERNAL AUDIT
JANUARI 2018**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah tentang Implementasi Teknik Audit *Inventory Control* pada Pengelolaan Subkontraktor di Perusahaan Manufaktur. Makalah ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Sertifikasi Qualified Internal Audit (QIA).

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan oleh :

1. Orang tua, kakak, adik, serta keluarga penulis atas doa dan dukungannya hingga terselesaikan penulisan makalah ini.
2. Division Head Corporate Internal Audit, Ibu Suryaningrum, yang telah memberikan kesempatan, dorongan, dan semangat dalam program sertifikasi ini.
3. Seluruh rekan – rekan Audit and *Risk Management Advisory* PT Astra Otoparts, yang telah memberikan semangat.
4. Rekan – rekan peserta program sertifikasi QIA angkatan 190 atas dukungan moril serta semangatnya dalam menempuh program ini.
5. Seluruh instruktur YPIA dan Dewan Sertifikasi QIA yang telah membimbing penulis dalam memperoleh sertifikasi QIA dan mendukung pengembangan profesi internal Audit.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis menyadari bahwa makalah ini masih banyak hal yang dapat dikembangkan dan diperbaiki. Oleh karena itu sangat diharapkan respon dari pembaca berupa kritik dan saran untuk perbaikan makalah ini. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 24 Januari 2018

Penulis,

Khoirotun Nisa

Daftar Isi

Halaman

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penulisan Makalah	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.5 Sistematika Pembahasan	2
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Persediaan pada Akuntansi Keuangan	4
2.2 Pengertian Internal Audit	4
2.3 Perencanaan dan Perangkat Penugasan	6
2.4 Prosedur dan Teknik Audit	7
BAB III IMPLEMENTASI TEKNIK AUDIT PADA PENGELOLAAN SUBKONTRAKTOR DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR	
3.1 Kondisi Perusahaan	
3.1.1 Gambaran Umum PT Astra Otoparts, Tbk	10
3.1.2 Gambaran Umum Unit Internal Audit di PT Astra Otoparts, Tbk	11
3.2 Tahapan Teknik Audit <i>Inventory Control</i>	12
3.3 Implementasi Teknik Audit <i>Inventory Control</i> pada Pengelolaan Subkontraktor di Perusahaan Manufaktur	13
3.4 Manfaat Teknik Audit <i>Inventory Control</i> pada Pengelolaan Subkontraktor di Perusahaan Manufaktur	22

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan.....	23
4.2 Saran.....	23
Daftar Pustaka.....	24
Biodata	25

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proyeksi pasar domestik industri otomotif baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat sangat berkembang. Berdasarkan sudut pandang teknologi industri otomotif bahwa semakin gencarnya pabrik otomotif mengarahkan rekayasa ke arah mobil listrik (*Electric Vehicle*). Sehingga memberikan banyak dampak perubahan yang harus diantisipasi pada masa yang akan datang.

Saat ini, Indonesia sudah mengalami pasar bebas yang mengakibatkan terjadinya persaingan usaha. Akan makin banyak perusahaan yang terus berkembang yaitu salah satunya adalah perusahaan manufaktur yang menghasilkan berbagai jenis produk. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan baku menjadi barang jadi yang akan dijual kepada customer.

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) merupakan perusahaan manufaktur sebagai produsen komponen otomotif terkemuka di Indonesia. Kegiatan usaha perusahaan berfokus pada proses produksi dan distribusi aneka ragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat, dengan segmen pasar terbesar adalah pasar pabrik otomotif (*Original Equipment Manufacturer/ OEM*) dan pasar suku cadang pengganti (*Replacement Market/ REM*). Astra Otoparts senantiasa merumuskan langkah dan strategi untuk memperluas pangsa pasarnya dan memperkuat posisi pasarnya, serta mendorong anak perusahaan untuk mengefisiensikan biaya yang bersinergi dengan grup anak perusahaan dan Subkontraktor (vendor jasa).

Mengingat proses bisnis yang melakukan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, maka akan terdapat banyak barang atau material yang keluar masuk perusahaan. Persediaan bisa berupa persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi yang siap dijual. Karena adanya persediaan produk yang tidak sedikit, maka perusahaan manufaktur menerapkan sistem pencatatan dengan menggunakan metode tertentu untuk menghitung pembelian dan pemakaian bahan baku. Untuk menghindari resiko kerugian atas

kehilangan persediaan ataupun pencatatan yang salah, maka dibutuhkan pengendalian yang efektif terhadap persediaan atau yang biasa disebut sebagai *inventory control*.

1.2. Permasalahan

Pada perusahaan manufaktur, persediaan merupakan salah satu komponen utama dan rawan terjadi penyalahgunaan yang berada pada gudang internal maupun gudang eksternal (Subkontraktor).

1.3. Tujuan Penulisan Makalah

Tujuan penulisan makalah adalah memberikan informasi dan pembaca dapat memahami teknik audit *inventory control* pada gudang internal dan Subkontraktor.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup makalah ini terbatas pada implementasi teknik audit *inventory control* pada perusahaan manufaktur mencakup *overview* teknik audit *inventory control* pada Subkontraktor.

1.5. Sistematika Pembahasan

Penyusunan makalah ini dibagi menjadi 4 (empat) pokok bahasan, yaitu :

a. Bab I – Pendahuluan

Pada bab ini membahas latar belakang pemilihan topik implementasi teknik audit *inventory control* pada Subkontraktor di perusahaan manufaktur.

b. Bab II – Landasan Teori

Pada bab ini diuraikan mengenai rujukan teori yang berkaitan dengan implementasi teknik audit *inventory control*.

c. Bab III – Implementasi Teknik Audit *Inventory Control* pada Pengelolaan Subkontraktor di Perusahaan Manufaktur

Pada bab ini, akan dibahas gambaran umum atas PT Astra Otoparts Tbk, gambaran umum unit internal audit, dan implementasi teknik audit yang secara

detail akan membahas implementasi teknik audit *inventory control* di perusahaan manufaktur.

d. Bab IV – Kesimpulan dan saran

Pada bab ini, akan dibahas kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Persediaan pada Akuntansi Keuangan

Perusahaan manufaktur melakukan perubahan yang sangat berarti pada produk melalui proses bahan baku menjadi barang jadi. Oleh sebab itu dalam perusahaan manufaktur terdapat tiga kelompok persediaan utama yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan diakui sebagai aset perusahaan jika telah terjadi perpindahan hak dari penjual kepada pembeli.

2.2. Pengertian Internal Audit

Definisi audit internal sesuai dengan definisi yang dikeluarkan dari *The Institute of Internal Auditors* (IIA) mengemukakan definisi *internal auditing* sebagai berikut:

“Internal Auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance processes”.

Beberapa kata kunci yang dapat dijabarkan dari definisi internal audit tersebut adalah:

- a. Merupakan salah satu bagian dari perusahaan namun tetap memiliki kedudukan atau aktivitas yang independen.
- b. Internal auditor memberikan keyakinan yang obyektif dan peran konsultasi demi meningkatkan nilai tambah sehingga secara strategis berperan dalam membantu pencapaian tujuan organisasi.
- c. Fungsi auditor dijalankan dengan pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan secara kontinu.

Pada dasarnya jenis audit terbagi menjadi 2 bagian besar, yaitu audit umum (*general audit*) dan audit khusus (*special audit*). Lebih rinci lagi, kelompok *general audit* terbagi menjadi 3 jenis audit, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Audit*)

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen.

2. Audit Kepatuhan/ Ketaatan (*Compliance Audit*)

Tujuan dari audit kepatuhan/ ketaatan adalah untuk memastikan apakah kondisi yang factual sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditentukan dapat berupa ketentuan yang berlaku, sistem dan prosedur, kebijakan, perundang-undangan yang berlaku, dan sebagainya.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Tujuan dari audit operasional adalah untuk memastikan apakah kegiatan operasi dan tujuannya telah dapat dicapai dengan cara yang paling efektif, efisien, dan ekonomis (3E).

Audit operasional bukanlah audit keuangan atau audit kepatuhan tetapi dalam pelaksanaannya mungkin mencakup pengujian atas pengendalian risiko finansial dan risiko operasional. Fokus audit operasional adalah menyediakan *assurance* atas tata kelola perusahaan, manajemen risiko dan pengendalian terkait dengan tujuan efektifitas dan efesiensi operasi. Auditor internal mungkin saja melakukan penilaian kinerja, namun dalam hal ini tetap melakukan pengujian atas efektivitas pengendalian dalam memitigasi risiko operasional. Dalam penugasan auditnya, auditor akan membandingkan antara kondisi yang faktual dengan kriteria yang ditetapkan.

Adapun karakteristik desain dan pelaksanaan sistem pengendalian yang efektif adalah:

- a) Identifikasi dengan segera potensi penyimpangan atau terjadinya penyimpangan sehingga dampak dapat dibatasi;
- b) Pemastian yang memadai atas pencapaian tujuan dengan biaya minimum dan dampak sampingan paling kecil;
- c) Kejelasan akuntabilitas yang membantu personel untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada mereka;

- d) Penempatan pengendalian yang tepat, misalnya, reviu atas dokumen pembayaran sebelum pembayaran disetujui;
- e) Identifikasi akar penyebab untuk menentukan tindakan korektif yang tepat;
- f) Keselarasan pengendalian dengan strategi dan sasaran bisnis.

2.3. Perencanaan dan Pelaksanaan Penugasan

Perencanaan Pengujian

Suatu rencana pengujian harus didesain oleh internal auditor untuk mendapatkan bukti yang memadai untuk mendukung evaluasi atas efektivitas operasi aktivitas pengendalian. Pada tahapan ini internal auditor sudah dapat melaksanakan:

- a. Penentuan atas aktivitas pengendalian manakah yang cukup penting untuk diuji
- b. Pengembangan pendekatan pengujian yang sesuai untuk aktivitas-aktivitas pengendalian tersebut
- c. Pendokumentasian bukti dan penilaian pendukung untuk pengujian audit yang dilaksanakan

Pendekatan pengujian meliputi penentuan jenis, kedalaman, dan waktu pengujian dilaksanakan. Tujuan utama pengujian adalah untuk menentukan apakah aktivitas pengendalian telah beroperasi sesuai desain untuk me-manage risiko terkait ke tingkatan yang dapat diterima.

Pelaksanaan Penugasan

Berdasarkan perencanaan penugasan yang telah disesuaikan auditor masuk ke tahap pelaksanaan penugasan. Pada tahap ini, auditor melakukan pengumpulan dan pengujian bukti, penyusunan kesimpulan, perumusan atau formulasi hasil temuan (hasil observasi) dan penyampaian rekomendasi untuk perbaikan. Aspek-aspek yang dipertimbangkan auditor dalam tahap pelaksanaan penugasan:

- a. Bukti atau informasi yang diperoleh auditor harus memiliki atau memenuhi karakteristik; memadai, handal, relevan, dan berguna untuk mencapai tujuan penugasan;
- b. Kesimpulan dan hasil penugasan harus didasarkan pada analisis dan evaluasi yang sesuai dan memadai;

- c. Dikembangkan dokumentasi informasi yang relevan untuk mendukung kesimpulan dan hasil penugasan dalam suatu kerja penugasan;
- d. Setiap penugasan harus disupervisi dengan tepat untuk memastikan bahwa sasaran tercapai, kualitas terjamin, dan staf memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai.

Secara umum, pelaksanaan penugasan mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengujian-pengujian untuk pengumpulan informasi/ bukti.
- b. Mengevaluasi informasi/bukti yang terkumpul dan membuat kesimpulan hasil audit.
- c. Mengembangkan hasil observasi (temuan) dan memformulasi rekomendasi perbaikan.

Bukti audit harus persuasif, yaitu memenuhi kriteria relevan, dapat dipercaya, dan cukup. The *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menyatakan bahwa “*appropriateness*” merupakan ukuran kualitas dari suatu bukti, yaitu relevan dan dapat dipercayanya bukti. Sedangkan cukup (*sufficient*) merupakan ukuran kuantitas dari suatu bukti.

2.4. Prosedur dan Teknik Audit

Teknik pengujian yang umum digunakan auditor internal dalam prosedur audit diantaranya adalah:

- a. Wawancara

Tujuan teknik pengujian audit ini adalah untuk memperoleh informasi secara langsung dari auditee dan meminta penegasan atas permasalahan yang diidentifikasi.

- b. Inventarisasi

Merupakan teknik penghitungan fisik yang dilakukan auditor untuk memastikan keakuratan suatu jumlah atau nilai dari aset yang diuji. Teknik pengujian inventarisasi memiliki tingkat keandalan yang tinggi untuk mendukung argumentasi atau masalah yang diidentifikasi oleh auditor dalam penguasaan auditnya.

c. Verifikasi

Teknik pengujian verifikasi dimaksudkan untuk mendapatkan penegasan mengenai kebenaran, keakuratan, keaslian, atau keabsahan suatu dokumen.

Verifikasi terbagi menjadi 2 teknik pengujian:

1) *Vouching*

- a) Dimaksudkan untuk mengecek kebenaran suatu jumlah yang tercatat dengan memeriksa atau menelusuri kembali pada dokumen-dokumen yang menjadi dasar pencatatan atau dokumen asalnya.
- b) *Vouching* tidak dimaksudkan untuk mendapatkan kepastian atau untuk meyakinkan bahwa semua transaksi pasti telah dicatat.

2) *Tracing*

- a) Merupakan teknik verifikasi audit dengan cara mengikuti suatu transaksi mulai dari dokumen awal hingga ke ikhtisar catatan akhirnya (laporan).
- b) *Tracing* lebih dimaksudkan untuk memastikan bahwa semua transaksi atau aktivitas kegiatan operasional yang dilaksanakan telah dicatat.

Jenis teknik verifikasi lainnya yang umumnya juga digunakan auditor internal dalam pengujian-pengujian yang dilaksanakan, meliputi:

a. *Scanning*

Dilakukan dengan cara meneliti atau menguji secara sepintas mengenai data yang menarik perhatian dari sejumlah besar data yang ada.

b. Konfirmasi

- 1) Dimaksudkan untuk memastikan apakah ada suatu transaksi atau kegiatan fiktif yang mungkin telah terjadi.
- 2) Konfirmasi dimaksudkan untuk memperoleh ketegasan.
- 3) Konfirmasi terbagi 2 jenis, yaitu: konfirmasi positif dan negatif. Konfirmasi positif dibutuhkan jika jumlah yang diuji tidak banyak tetapi material nilainya. Sedangkan konfirmasi negatif digunakan jika jumlah yang diuji banyak tetapi kurang/ tidak material.

3) Analisis

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan dan/ atau membuat analisis perhitungan berbagai data yang berkaitan. Teknik pengujian analisis digunakan

untuk menguji tingkat kewajaran suatu hubungan, sebab akibat, dan tren dari berbagai komponen kegiatan yang diaudit.

4) Investigasi

Investigasi merupakan pengujian yang sistematis dimana auditor berharap untuk dapat mengungkapkan atau memenuhi keingintahuannya.

Sampling Audit

Sampling adalah metode penelitian kurang dari 100%. Disebut demikian, karena pada *sampling*, data dalam obyek penelitian (populasi) tidak diuji seluruhnya, melainkan dibatasi pada sampel saja, yaitu bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel (yang berfungsi sebagai perwakilan dari populasi), dibuat perkiraan mengenai kondisi populasi. *Sampling* dalam audit diterapkan pada pemeriksaan lapangan (*field work*), dalam rangka membantu auditor melakukan pengujian (*audit test*), sebagai pelaksanaan dari standar internasional praktek profesi audit internal (*international standards for the professional practice of internal auditing standards*) Nomor 2320 tentang "*analysis and evaluation*" yang menyatakan:

Internal auditors must base conclusions and engagement results on appropriate analyses and evaluations.

Kemudian dipertajam dalam *Practice Advisory 2320-3*, Pengujian dalam audit ada 3 jenis, meliputi:

- 1) Pengujian atas pengendalian yang diterapkan *auditee* (*test of control*);
- 2) Pengujian atas informasi kuantitatif yang disajikan *auditee*, atau
- 3) Pengujian sekaligus baik terhadap informasi kuantitatif dan pengendalian yang diterapkan *auditee* atau pengujian dengan tujuan ganda (*dual purpose test*).

BAB III

IMPLEMENTASI TEKNIK AUDIT *INVENTORY CONTROL* PADA PENGLOLAAN SUBKONTRAKTOR DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

3.1 Kondisi Perusahaan

3.1.1 Gambaran Umum PT Astra Otoparts, Tbk

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) merupakan perusahaan komponen otomotif terbesar di Indonesia yang berfokus pada proses produksi dan distribusi aneka ragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat, dengan segmen pasar terbesar adalah pasar pabrikan otomotif (*OEM/Original Equipment Manufacturer*) dan pasar suku cadang pengganti (*REM/Replacement Market*). Astra Otoparts memiliki 4 divisi, 14 anak perusahaan konsolidasi (kepemilikan 50% - 100%), 18 *associates* dan *jointly controlled entities* (kepemilikan 25% - 50%), 2 *cost companies* (kepemilikan <25%), serta 8 *indirect investment companies*. Hingga tahun 2016, Perseroan berperan sebagai perusahaan induk atas 7 unit bisnis, 14 anak perusahaan konsolidasi, 20 entitas asosiasi dan ventura bersama, 1 penyertaan saham perusahaan serta 10 cucu perusahaan. Pada lini bisnis perdagangan (distribusi), Astra Otoparts memiliki 3 divisi terdiri divisi domestik, divisi internasional, dan divisi retail yang mendistribusikan komponen otomotif ke pasar suku cadang pengganti (*REM/Replacement Market*). Divisi domestik memiliki 22 kantor penjualan (*sales operation*) yang tersebar di area Jawa Bali, sementara divisi retail memiliki 323 toko suku cadang (*Shop&Drive*) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Astra Otoparts senantiasa merumuskan langkah dan strategi untuk memperluas pangsa pasarnya melalui pemilihan produk yang berkualitas dengan segmen yang tepat, *branding* yang kuat, dan memperkuat posisi pasarnya, serta mendorong penciptaan produk-produk kompetitif dengan mengefisienkan biaya dengan bersinergi pada grup anak perusahaan dan Subkontraktor. Subkontraktor merupakan vendor yang bekerja sama dengan Astra Otoparts atas jasa proses produksi yang dikerjakan di dalam/ luar pabrik sesuai dokumen perjanjian. Jasa proses produksi disesuaikan dengan *core*

bisnis perusahaan, dengan contoh: *cutting, mixing, pressing, checking, finishing*, dan lain-lain.

Perusahaan manufaktur memiliki banyak proses produksi, jika proses produksi tersebut tidak dikelola dengan baik maka dapat berdampak peningkatan biaya karena *overstock* dan *line stop* sehingga tidak terpenuhinya barang jadi atas permintaan customer karena *stockout*.

Perusahaan bertekad untuk terus meningkatkan QCD (*Quality, Cost, Delivery*) secara berkelanjutan melalui upaya-upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas dengan tujuan menjadi "*the lowest cost component producer*".

3.1.2 Gambaran Umum Unit Internal Audit di PT Astra Otoparts, Tbk

PT Astra Otoparts, Tbk membentuk unit Internal Audit pada tahun 1997, namun saat ini pada tahun 2018 terjadi perubahan struktur organisasi yaitu unit Internal Audit berkoordinasi dengan *Risk Management* dengan struktur organisasi sebagai berikut:



Aktivitas yang dilakukan oleh Internal Audit dapat dikelompokkan menjadi kegiatan *trading* dan *corporate audit*, *affco audit*, *Information Technology* (IT) audit, dan *risk management advisory* dengan detail sebagai berikut:

- Trading* dan *corporate audit* mencakup audit reguler berdasarkan rencana audit tahunan berdasarkan *risk assessment* atas lini bisnis perdagangan (distribusi) suku cadang kendaraan bermotor dan *corporate head office*.
- Affco audit* mencakup audit reguler yang dilakukan berdasarkan rencana audit tahunan sesuai dengan hasil *risk assessment* dan spesial audit yang dilakukan berdasarkan permintaan dari pemangku kepentingan maupun adanya pertimbangan tertentu. Operasional audit mencakup audit atas lini bisnis manufaktur, perdagangan (*trading*), dan *corporate*.

- c. *Information Technology (IT) Audit* merupakan audit yang dilakukan pada sistem dan teknologi informasi untuk memastikan bahwa pengendalian IT telah dapat memberikan keyakinan yang memadai atas pengamanan aset, integritas data, pemberian informasi yang efektif, dan penggunaan sumber daya secara efisien.
- d. *Risk Management Advisory* merupakan departemen manajemen risiko yang melakukan assessment atas risiko perusahaan dengan hasil *risk based audit* yang akan digunakan sebagai dasar penilaian audit.

3.2 Tahapan Teknik Audit *Inventory Control*

Pada perusahaan manufaktur, persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang pada umumnya nilainya cukup material dan rawan oleh tindakan pencurian ataupun penyalahgunaan. Oleh karena itu, persediaan menjadi salah satu perhatian utama auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan. *Inventory control* sangat penting dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari *overstock/ stock out* yang berakibat bertambahnya biaya yang dikeluarkan dan tidak terpenuhinya permintaan customer yang dapat berpotensi *lost sales* sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.

Adapun tujuan utama *inventory control* adalah untuk menentukan bahwa:

- 1) Persediaan secara fisik benar – benar ada.
- 2) Prosedur pisah batas (*cut-off*) persediaan telah dilakukan dengan sesuai.
- 3) Persediaan yang bergerak lambat (*slow moving*), usang, rusak, dapat diidentifikasi dengan tepat dan dicadangkan dalam jumlah yang memadai.
- 4) Penghitungan matematis dalam daftar persediaan telah dibuat dengan cermat.
- 5) Persediaan yang dijaminan telah diidentifikasikan dan diungkapkan dengan jelas dalam catatan atas laporan keuangan.

Berikut tahapan awal teknik audit yang dilakukan dalam melakukan pengujian atas *inventory control* untuk memastikan eksistensi dan validasi nilai *inventory*:

1. Pemahaman Bisnis *Auditee*

Kecukupan pemahaman atas bisnis perusahaan merupakan hal mendasar terhadap audit persediaan mengenai aspek - aspek meliputi *core business*, jenis persediaan, mekanisme pencatatan persediaan (*in – out*), *tools* pencatatan

persediaan, dokumen yang digunakan, metode costing, dan lain-lain. Hal itu juga dapat dilakukan dengan wawancara kepada *auditee* pada saat proses *obtain understanding* sebelum *field audit* dilakukan.

2. Penilaian Pengendalian Internal atas Persediaan

Melakukan penilaian atas kecukupan pengendalian internal atas persediaan yaitu meyakinkan bahwa:

- (a) Adanya pengendalian yang memadai terhadap mutasi persediaan;
- (b) Semua transaksi persediaan telah dicatat dan diklasifikasikan dengan tepat;
- (c) Penghitungan fisik persediaan telah dijalankan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan;
- (d) Harga perolehan persediaan telah ditentukan dengan tepat;
- (e) Penyesuaian atas persediaan yang bergerak lambat (*slow moving*), usang dan rusak telah dilakukan dengan tepat.

3. Pengujian Substantif

Bertujuan untuk memberikan bukti nyata atas asersi keberadaan dan penilaian persediaan, meliputi *test of detail balance*, observasi *stock opname internal* dan *adjustment stock opname internal*, pelaksanaan *stock opname* audit, pengujian harga *inventory*, dan validasi perhitungan *costing*.

3.3 Implementasi Teknik Audit *Inventory control* pada Pengelolaan Subkontraktor di Perusahaan Manufaktur

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 331 mengenai “Persediaan” mengatur mengenai penghitungan fisik persediaan yang dilakukan oleh auditor. Dalam paragraf 3 diatur bahwa jika kuantitas persediaan hanya ditentukan melalui penghitungan fisik, dan semua penghitungan dilakukan pada tanggal neraca atau pada suatu tanggal dalam periode yang tepat, baik sebelum maupun sesudah tanggal neraca, maka perlu bagi auditor untuk hadir pada saat penghitungan fisik persediaan dan, melalui pengamatan, pengujian dan permintaan keterangan memadai, untuk meyakinkan dirinya tentang efektivitas metode penghitungan fisik persediaan dan mengukur keandalan yang dapat diletakkan atas representasi klien tentang kuantitas dan kondisi fisik persediaan.

Pelaksanaan *stock opname* audit merupakan salah satu pengujian substantif untuk memastikan pengendalian internal atas persediaan apakah sudah dilakukan secara efektif oleh perusahaan. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan auditor dalam perhitungan fisik persediaan, antara lain:

- 1) Selama perhitungan fisik persediaan, auditor harus memastikan bahwa pengendalian atas prosedur pemasukan dan pengeluaran barang atau pergerakan intern barang selama penghitungan berlangsung telah diikuti sebagaimana mestinya, untuk menilai kecermatan pisah batas (*cut-off*) yang telah dilakukan.
- 2) Auditor harus memperhatikan kemungkinan adanya barang konsinyasi (titipan) yang bukan menjadi milik perusahaan, barang jaminan, dan lainnya.
- 3) Kemungkinan adanya persediaan yang tidak berada dalam pengawasan perusahaan, misalnya barang yang berada di lokasi gudang umum, barang yang dipegang oleh penjual, barang konsinyasi dan lainnya. Untuk jenis persediaan ini, prosedur audit yang harus dilakukan adalah dengan melakukan konfirmasi langsung secara tertulis ataupun dengan penghitungan fisik.
- 4) Auditor harus memastikan bahwa persediaan dalam perjalanan benar-benar belum diterima sampai pada saat penghitungan fisik persediaan berlangsung.

Implementasi Teknik Audit *Inventory Control* pada Pengelolaan Subkontraktor

Pengujian nilai persediaan pada perusahaan manufaktur adalah untuk memastikan kesesuaian eksistensi dan valuasi persediaan yang tercatat pada laporan keuangan. Proses produksi tidak sepenuhnya dilakukan di internal perusahaan, melainkan menggunakan jasa Subkontraktor yang dilakukan di luar perusahaan. Untuk memastikan keberadaan persediaan dapat dilakukan dengan cara *mapping flow* proses produksi, ataupun dengan konfirmasi kepada auditee atas persediaan yang berada di lokasi luar gudang internal perusahaan. Selain itu, auditor dapat memastikan dengan menarik seluruh data persediaan pada sistem. Setelah mendapatkan data populasi, maka lakukan analisa untuk pengambilan *sampling*.

Tahapan analisa pengambilan sampling *stock opname* persediaan yang berada pada Subkontraktor yaitu :

- 1) Pastikan sampel mewakili populasi persediaan, dengan contoh: nilai persediaan terbesar, harga barang persediaan (*unit price*) paling besar, jenis jasa proses yang dilakukan Subkontraktor, persediaan *slowmoving*, dan lain-lain.
- 2) Cek *historical selisih adjustment* atas persediaan yang berada pada Subkontraktor pada berita acara *stock opname* internal dan adjustment sistem.
- 3) Analisa transaksi anomali dengan Subkontraktor, dengan contoh : apakah perusahaan memiliki *fixed asset* yang berada di Subkontraktor, apakah perusahaan pernah memberikan *advance payment* kepada Subkontraktor, apakah pemilihan Subkontraktor berdasarkan penunjukan langsung, dan lain-lain.

Setelah analisa pengambilan *sampling* dilakukan, selanjutnya pelaksanaan *stock opname* Subkontraktor yang dilengkapi dengan berita acara yang terdokumentasi. Pelaksanaan *stock opname* Subkontraktor juga bisa dilakukan bersamaan dengan pengujian *asset opname* jika terdapat *fixed asset* milik perusahaan yang berada di Subkontraktor.

Perhitungan *stock opname* persediaan dapat dilakukan sesuai dengan kebijakan Perusahaan, dengan contoh:

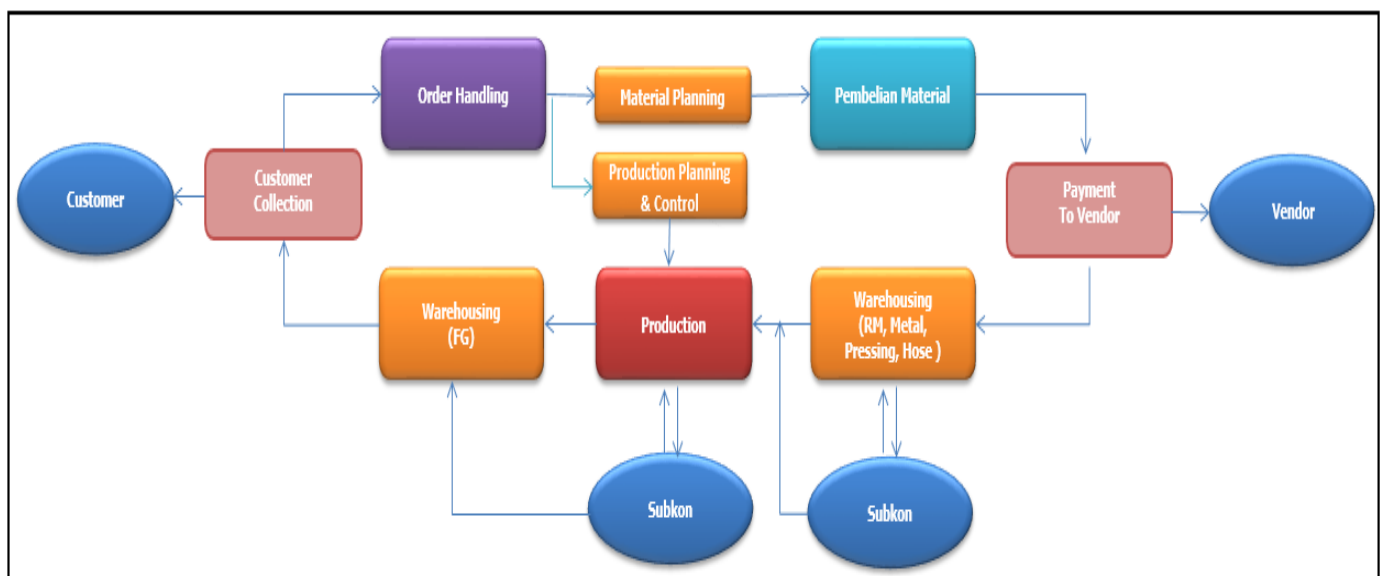
- 1) Perhitungan *stock opname* keseluruhan yang dilakukan setiap 1 tahun sekali pada akhir tahun yang dilakukan oleh perusahaan dan eksternal auditor.
- 2) Perhitungan *stock opname* rutin setiap bulan (*cycle counting*) yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara metode sampling atau keseluruhan persediaan. Pelaksanaan *cycle counting* pada perusahaan juga bermanfaat untuk menilai valuasi *costing* persediaan. Jika terdapat master data *costing* yang tidak sesuai dengan kondisi aktual, maka dapat langsung diupdate oleh perusahaan.

Setiap pelaksanaan *stock opname* sebaiknya dilengkapi dengan berita acara yang terdokumentasi dengan menampilkan kuantiti fisik persediaan sistem dan aktual, nilai persediaan sistem dan aktual, selisih dan penyebabnya dilengkapi dengan otorisasi pihak yang berwenang. Berita acara tersebut digunakan sebagai dasar *Accounting* melakukan *adjustment stock opname* dan harus didokumentasikan dan difilling secara konsisten.

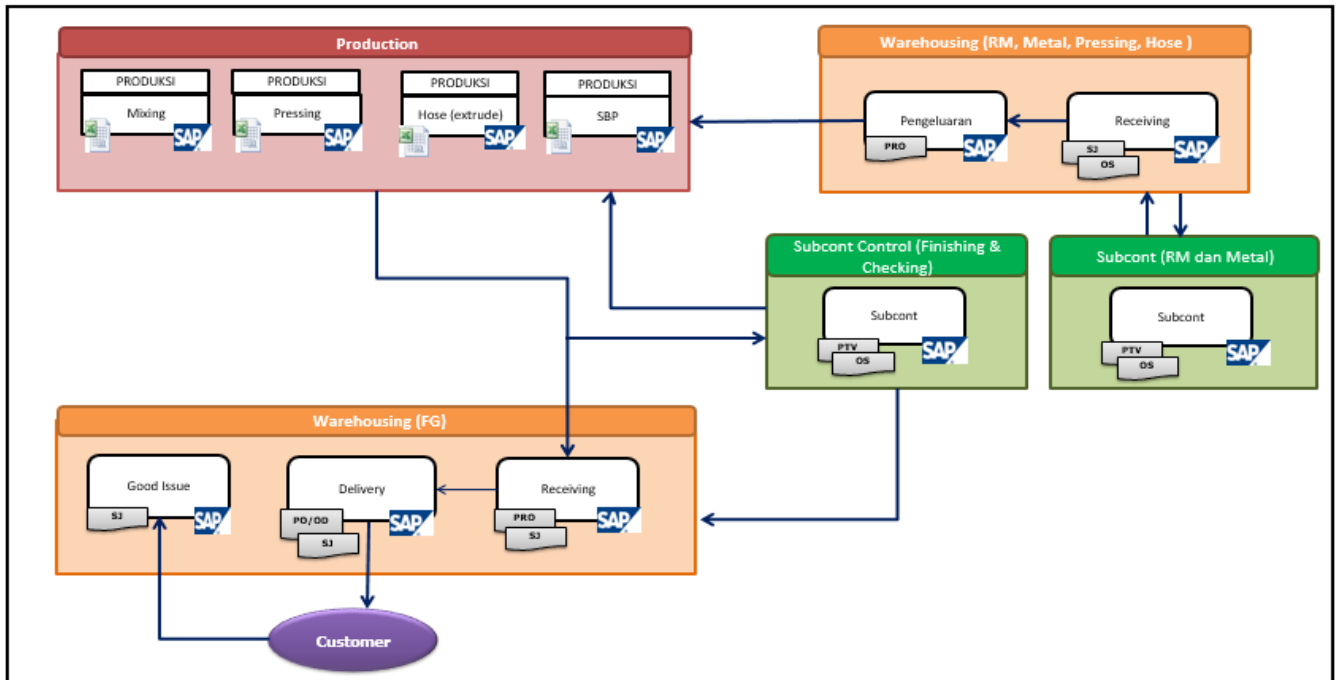
Implementasi Teknik Audit pada Pengelolaan Subkontraktor di Perusahaan Manufaktur

Pelaksanaan *stock opname* Subkontraktor merupakan salah satu teknik audit *inventory control* pada perusahaan manufaktur. Pada umumnya nilai persediaan yang terdapat pada Subkontraktor biasanya tidak terlalu signifikan dari total nilai persediaan, sehingga perusahaan menganggap tidak terlalu berisiko pada bisnis proses. Kondisi tersebut juga sama halnya dengan anggapan manajemen pada perusahaan PT XXX. PT XXX merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang memproduksi suku cadang berbahan karet untuk kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat yang berlokasi di Bogor. Untuk meningkatkan efisiensi biaya maka sebagian besar proses produksi dilakukan oleh Subkontraktor, antara lain proses giling *compound*, *cutting*, *pressing*, *finishing*, *checking*, dan *packaging*. Pengelolaan Subkontraktor dijalankan oleh Departemen *Subcont Control* untuk melakukan pengendalian yang efektif atas keluar – masuknya barang dari Subkontraktor ke gudang internal. Berikut *flow* proses produksi yang ada di PT XXX:

Flow Proses Level 0



Flow Proses Level 1



PT XXX memiliki 31 Subkontraktor dengan jasa proses produksi yang berbeda, berdasarkan analisa terdapat kondisi anomali atas salah satu Subkontraktor CV YYY. CV YYY sudah mulai bertransaksi sejak tahun 2013 yang melakukan jasa pressing, finishing, dan checking. Berikut nilai transaksi PO Subkontraktor CV YYY sejak tahun 2013 sampai dengan November 2016:

Tahun	Kuantiti	Total Nilai
2013	21.435.066	19.653.569.534
2014	34.309.498	7.933.889.605
2015	26.935.366	6.068.697.402
2016	15.461.218	4.137.307.071

Atas hal tersebut ditemukan kondisi anomali sebagai berikut :

- Lokasi Subkontraktor CV YYY berada di di Sukabumi, Jawa Barat. Aktualnya PT XXX memiliki Subkontraktor lain dengan jasa proses produksi sejenis berada di daerah sekitar perusahaan.
- Seluruh fixed asset atas mesin yang digunakan untuk jasa proses produksi milik PT XXX namun tidak terdokumentasi.
- Belum pernah dilakukan *stock opname internal* pada Subkontraktor tersebut.

d. Terdapat indikasi grup pemilik CV YYY terlibat kasus hukum.

Begini PT ████████ yang Diduga Seret Aher di BJB



TEMPO.CO, Bandung - Ketua Budget Government Watch, Dedi Haryadi, menyatakan, ada dugaan kredit bermasalah Bank Jabar untuk Koperasi Bina Usaha bertujuan PT [REDACTED].

Pinjaman sebesar Rp 38,7 miliar pada 2012 itu rencananya dipakai untuk usaha simpan-pinjam 600-an karyawan perusahaan suk cadang alat berat tersebut dan 6.200 nasabahnya. "Pencairan kreditnya begitu mudah karena diduga ada campur tangan Gubernur sebagai pemilik saham mayoritas," ujar Dedi, seperti ditulis majalah Tempo edisi 25 Februari 2013.

Kearifan Dedi berdasar pada pemeriksaan Bank Indonesia pada Agustus-Desember 2012. Dalam audit itu, bank sendiri menemukan pemberian kredit tak disertai dokumen yang valid. Deda Koperasi, misalnya, tak disahkan oleh Dinas Koperasi Kabupaten Sukabumi. Ada rekening yang kayvan dan skala usaha PT [REDACTED] digelombangkan. Ketika kredit disetujui, uang tak disalurkan langsung ke tujuan yang dituju, tapi ditarik pejabat Koperasi [REDACTED].

Ayep Zaki, pemilik PT [REDACTED] tak ada di empat pabriknya ketika disambangi. Begitu pula adiknya, Yodi Sirjudin—pemilik saham dan direktur pemasaran. Para karyawan mengatakan bos-bos mereka sedang punya urusan bisnis ke Thailand. Nomor telepon para bos juga tak aktif.



SUKABUMI – Ratusan ton buh yang tergabung dalam Satuan Karyawan (Satker) bersama Organisasi Masyarakat (Ormas) Gerakan Reformis Islam (Garsi), geruduk Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Sukabumi di Jalan Raya Lembursitu, kemarin (9/9). Kedatangan mereka untuk mendesak pihak dinas membantu menyelesaikan permasalahan antara buruh dengan PT [REDACTED]

Ketua Satker Alpindo, Andes Supriatna mengatakan, aksi ini dilakukan lantaran buruh kesal kepada pihak perusahaan yang selama ini tidak dapat memenuhi hak-hak mereka. Dari mulai pembayaran upah yang tidak sesuai dengan UMK, hingga gaji selama empat bulan yang belum juga dibayarkan. Tidak hanya itu, tunjangan hari raya (THR) tahun ini pun tidak dikeluarkan.

Bahkan yang paling parah, karyawan dirugikan atas pencatutan nama mereka untuk pinjaman ke bank. "Tuntutan-tuntutan ini kami harap bisa diselesaikan pihak dnas. Termasuk meminta adanya legalitas nama karyawan yang dipinjamkan ke bank, sehingga karyawan harus berurusan dengan pihak bank," tegasnya di sela aksi.

Atas hal tersebut juga dilakukan verifikasi untuk mendapatkan penegasan mengenai berita tersebut kepada PIC PT XXX dan CV YYY.

¹ Marifka Wahyu Hidayat, "Begini PT XXX yang Diduga Seret XXX", *Tempo*, diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2013/02/25/058463501/begini-pt-xxx-yang-diduga-seret-xxx-di-bjb>.

² Ujang Herlan."Ratusan Buruh PT XXX Tuntut Upah Empat Bulan dan THR", Radar Sukabumi, diakses dari <http://radarsukabumi.com/kabsukabumi/2016/09/10/ratusan-buruh-pt-xxx-tuntut-upah-empat-bulan-dan-thr/>.

- e. CV YYY tidak melakukan seluruh proses produksi namun men-Subkontraktorkan ke pihak lain yang tidak berbadan hukum (Sub-Subkontraktor berupa *home industry*) dan *home industry* tersebut menSubkontraktorkan lagi ke pihak lain yaitu warga sekitar.

Berdasarkan rekap manual CV YYY berikut profil data *stock* yang berada di CV YYY dan sub-Subkontraktor dengan detail sebagai berikut:

No	Keterangan	Total Part Number	Total Amount	%
1	Stock di CV YYY	43	179.330.525	89%
2	Stock di Sub-Subkontraktor	15	21.420.518	11%
Total Stock di CV YYY		58	200.751.043	100%

CV YYY dalam melakukan proses *finishing* men-Subkontraktorkan ke pihak lain yang bukan berbadan hukum (sub-Subkontraktor berupa *home industry*) dan *home industry* tersebut men-Subkontraktorkan lagi ke pihak lain yaitu warga sekitar. Berdasarkan perjanjian kerjasama Subkontraktor CV YYY Nomor 018//0613/AGR-LKL/PUR tanggal 27 Juni 2013 tidak ada klausul yang menjelaskan tentang pengelolaan men-Subkontraktorkan proses *finishing* kepada warga sekitar.

Saat ini belum terdapat persetujuan tertulis dari PT XXX terkait sub-Subkontraktor yang dilakukan oleh CV YYY. CV YYY memiliki 7 sub-Subkontraktor yang tersebar berada di lokasi perumahan daerah Sukabumi. Atas hal tersebut dilakukan konfirmasi on site atas sampling kedua sub-Subkontraktor ditemukan kondisi sebagai berikut:

- 1) Penyimpanan *stock* di area terbuka dengan ditutup terpal.
- 2) Tidak dilakukan pencatatan pada saat men-Subkontraktorkan proses *finishing* kepada warga sekitar.
- 3) Tidak memastikan kuantiti barang pada saat men-Subkontraktorkan proses *finishing* kepada warga sekitar, pemberian fisik barang hanya berdasarkan lot tag yang tercantum pada barang.



- f. Terdapat pemberian *advance payment* kepada CV YYY yang tidak wajar. Terdapat lebih bayar ke CV YYY senilai Rp1.4M yang disebabkan kesalahan harga PO periode Oktober – Desember 2013. Atas lebih bayar ini dicatat sebagai *advance payment* pada Januari 2014 dan dilakukan *net off account payable* (AP) ke CV YYY secara bertahap. *Net off* AP ke CV YYY tidak memiliki kesepakatan tertulis atas jangka waktu dan nilai angsuran setiap bulan. Berdasarkan konfirmasi dengan *Purchasing*, nilai *net off* AP dilakukan berdasarkan *judgement* dari *Purchasing* dengan mempertimbangkan nilai tagihan CV YYY di bulan tersebut.
- g. Terdapat *fixed asset* milik PT XXX berupa mesin, *dies*, *mould*, dan *tools* yang digunakan CV YYY untuk proses produksi. Belum pernah dilakukan *asset opname* atas *fixed asset* milik PT XXX.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka PT XXX memiliki risiko dengan detail sebagai berikut:

1. Berpotensi terdapat implikasi hukum karena CV YYY dalam proses penyidikan oleh pihak berwajib.
2. Berisiko *inventory* hilang.
3. Berpotensi stock NG karena Subkontraktor *home industry* dan warga sekitar tidak memiliki kompetensi dalam melakukan proses *finishing*.
4. Berpotensi terganggunya kelancaran produksi yang disebabkan Subkontraktor terdapat implikasi hukum karena tidak memiliki perijinan usaha.
5. Berpotensi hilangnya *time value of money* atas *advance payment* dan *fixed asset*.
6. Berisiko *fixed asset* yang berada di CV YYY hilang.

Berdasarkan risiko yang akan dialami oleh PT XXX, maka rekomendasi untuk PT XXX dengan detail sebagai berikut:

1. Lakukan evaluasi atas kelayakan Subkontraktor dan lakukan sourcing Subkontraktor dengan mempertimbangkan kompetensi dan validitas dokumen legalitas Subkontraktor, serta keamanan penyimpanan *inventory*.
- 2a. Lakukan evaluasi dan keputusan terkait Subkontraktor yang men-Subkontraktorkan *home industry* dan jika disetujui BOD, maka buatlah ketentuan yang minimal mencakup:
 - a) Kriteria proses produksi yang diperkenankan untuk disub-Subkontraktorkan.
 - b) Kriteria sub-Subkontraktor yang diperkenankan melakukan proses produksi (kelengkapan dokumen legal yang diwajibkan).
 - c) Mekanisme pengelolaan sub-Subkontraktor yang terdiri dari pencatatan mutasi *inventory* secara terdokumentasi dan dapat dipertanggungjawabkan yang dilakukan oleh Subkontraktor maupun sub-Subkontraktor.
 - d) Mekanisme *monitoring stock* yang terdokumentasi secara periodik.
 - e) Lakukan stock opname secara periodik dengan dibuatkan berita acara yang terotorisasi pejabat berwenang.
 - f) PIC *monitoring* Subkontraktor.

- 2b. Jika hasil evaluasi dan keputusan terkait hal diatas disetujui BOD, maka lakukan update perjanjian kerjasama Subkontraktor yang berkoordinasi dengan *Purchasing*.
3. Lakukan *follow up* atas penyelesaian *advance payment* yang masih *outstanding*.
4. a) Lakukan pencatatan dan *monitoring* terhadap *fixed asset* milik PT XXX yang digunakan oleh CV YYY secara konsisten.
- b) Lakukan *asset opname* secara periodik yang dilengkapi dengan berita acara *asset opname* yang diotorisasi.
- 1-4. Lakukan evaluasi kembali untuk melanjutkan kerjasama dengan CV YYY.

3.4 Manfaat Teknik Audit *Inventory control* pada Pengelolaan Subkontraktor di Perusahaan Manufaktur

Inventory control pada pengelolaan Subkontraktor sangat penting dilakukan karena audit persediaan pada perusahaan manufaktur mampu memberikan manfaat yang begitu besar bagi perusahaan dalam mengurangi risiko terjadinya selisih, kehilangan persediaan, mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan dan memastikan bahwa prosedur telah dilakukan dengan baik. Pelaksanaan *inventory control* memang bukanlah hal yang mudah dalam mengendalikan ketersediaan persediaan karena perusahaan harus memastikan *safety stock* agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, memastikan kewajaran bahwa nilai persediaan yang tercatat pada laporan keuangan sudah sesuai.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan implementasi teknik audit *inventory control* pada pengelolaan Subkontraktor di perusahaan manufaktur, maka kesimpulannya bahwa implementasi *inventory control* pada gudang internal maupun Subkontraktor sangat penting dilakukan untuk memastikan eksistensi dan validasi nilai persediaan yang tercatat pada laporan keuangan. Validasi nilai persediaan adalah memastikan kewajaran nilai persediaan yang tercatat pada laporan keuangan sudah sesuai dengan ketentuan.

Pemilihan Subkontraktor dalam membantu proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan juga harus menilai kelayakan Subkontraktor dengan mempertimbangkan kompetensi dan validitas dokumen legalitas Subkontraktor. Hal itu dilakukan karena dapat mengakibatkan terganggunya kelancaran produksi dan penurunan kualitas produk.

4.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis dalam makalah ini adalah:

- a) Menumbuhkan sikap *awareness* pada manajemen akan pentingnya *inventory control* dalam perusahaan manufaktur untuk mengurangi risiko terjadinya *overstock/ outstock*.
- b) Perusahaan dapat mengidentifikasi risiko dan pengendalian terkait *inventory control* dalam setiap *flow* proses produksi baik di gudang internal maupun gudang eksternal (Subkontraktor).
- c) Pelaksanaan teknik audit *inventory control* pada pengelolaan Subkontraktor tidak terbatas pada stock opname Subkontraktor, namun jika terdapat kondisi anomali pada Subkontraktor maka sangat penting untuk dilakukan penelusuran lebih lanjut. Penelusuran dapat dilakukan sendiri oleh manajemen perusahaan dengan melakukan *analytical review* terhadap informasi keuangan yang dibuat dengan menganalisa keterkaitan antara data keuangan pada laporan keuangan dengan data non keuangan, serta pengujian substantif persediaan Subkontraktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyana, Eko. 2016. *"Prosedur Audit Persediaan"*.
<http://ekofitriyana.blogspot.co.id/2016/01/prosedur-audit-persediaan.html.pdf>
- Modul Pelatihan Tingkat Pra Managerial, Yayasan Pendidikan Internal Audit. 2015.
"Akuntansi Keuangan".
- Modul Pelatihan Tingkat Pra Managerial, Yayasan Pendidikan Internal Audit. 2015.
"Fondasi Audit Internal".
- Modul Pelatihan Tingkat Pra Managerial, Yayasan Pendidikan Internal Audit. 2015. "Jenis – jenis Penugasan Audit Internal".
- Modul Pelatihan Tingkat Managerial, Yayasan Pendidikan Internal Audit. 2015.
"Manajemen Audit Internal".
- Modul Pelatihan Tingkat Pra Managerial, Yayasan Pendidikan Internal Audit. 2015.
"Pengendalian Internal".
- Modul Pelatihan Tingkat Pra Managerial, Yayasan Pendidikan Internal Audit. 2015.
"Perencanaan dan Perangkat Penugasan".
- Modul Pelatihan Tingkat Pra Managerial, Yayasan Pendidikan Internal Audit. 2015.
"Sampling Audit".
- The Institute of Internal Auditors, International Professional Practices Framework (IPPF),
The IIA Research Foundation, 2017.*

BIODATA

Name : Khoirotun Nisa
Sex : Female
Place, Date of Birth : Jakarta, August 3rd, 1989
Marital Status : Single
Religion : Moslem
Adress : Jalan Masjid Al Muflihun RT 007 RW 010 No. 14
Bintaro, Jakarta Selatan 12330
Telephone : 0812-19704004
Email : khoirotunnisa.kn@gmail.com

Education Background :

- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Bachelor Degree, Majoring in Accounting, Graduated 2011
-

Employement Record :

- PT Bumi Arasy Logam Mulia Nusantara
Staff Account Marketing (2011 – 2012)
Lead Internal Auditor of implementing ISO 9001 to noble metal product (2012)
 - PT Bumi Arasy Suryo Panguripan International
Finance, Accounting, Procurement & Tax Executive (2012)
 - KAP Hertanto, Sidik, dan Indra
Junior Auditor (2012 – 2013)
Senior Auditor (2013 – 2015)
 - PT Astra Otoparts, Tbk
Corporate Internal Auditor (2015 – present)
-